BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan zaman saat ini pesan dakwah banyak menyebar di kalangan masyarakat, tapi banyak masyarakat yang masih minim tentang ilmu agama Islam. Berdakwah merupakan sebuah tugas umat Islam yang tidak habis dibicarakan, karena dakwah menentukan perkembangan dan pertumbuhan Islam. Berkembangnya suatu ideologi atau ajaran bukan semata-mata tergantung pada benar atau tidaknya ajaran itu. Dalam hal ini A. Dahlan berpendapat, bahwa Allah menjamin agama Islam tidak mungkin terhapus di permukaan bumi, namun Allah tidak menjamin Islam lenyap dari bumi Indonesia.[1]

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif untuk melakukan kegiatan dakwah, yaitu menyuruh orang untuk melakukan kegiatan dakwah, untuk melakukan kebenaran sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan berdakwah, Yang dilakukan seorang da'i. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, agama yang benar disisi Allah.

---

[1] Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah*, Dakwah digital Press 2010, hal 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, untuk mencapai dakwah yang efektif maka diperlukan media. Merebaknya media saat ini seperti media cetak dan online merupakan salah satu wujud dari era reformasi dan keterbukaaan informasi. Fungsi media itu sendiri adalah memberikan informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial.[2]

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkisenambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk dijalan Allah, dan secara bertahap menuju peri kehidupan Islami.[3]

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah *bil qalam* (dakwah melaui tulisan) baik menerbitkan kitab-kitab, novel, buku, majalah, online, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Kelebihan dari dakwah *bil qalam* yakni pesan dakwahnya tetap tersampaikan meskipun da'inya sudah tidak ada, atau penulisnya sudah wafat.

Media cetak juga sebagai salah satu media dakwah yang efektif untuk berdakwah *bil qalam,* namun pada zaman sekarang ini dakwah *bil qalam* tidak hanya dilakukan di media cetak saja melainkan juga di internet seperti dikemas dalam blog, *website* dan artikel-artikel lain yang bisa di akses lewat internet. Dan novel-novel yang mengandung sisi dakawah juga bisa di posting di internet dan bisa dibaca oleh jutaan umat. Meskipun internet merupakan barang

---

[2] Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islami* (Jakarta: harakah, 2002), hal. 64
[3] Suparta Munzier, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru namun internet secara langsung berperan dalam menciptakan dunia yang mengglobal.[4]

Inti dari dakwah *bil qalam* adalah menulis, menulis laksana mendayung, berlayar dengan pikiran yang dengannya penulis akan menemukan tantangan, pengalaman dan kepuasan. Dengan menulis juga sebagai salah satu metode dakwah yang efektif dan relevan hingga sekarang.[5]

Novel sebagai salah satu bentuk dakwah *bil qalam* diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berprilaku yang baik. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Novel yang semakin bersinar di masa kini tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang dipoles sedemikian rupa oleh penulis-penulis yang kreatif.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka

---

[4] Canggara Hafiied, *Pengertian Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 23

[5] Asep Saeful Muhtadi, *Merakit Tradisi Menulis* (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.[6]

Menulis berarti peduli tehadap peradaban dunia, karena tulisan bisa mempengaruhi orang lain dan menjadi refrensi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dipungkiri juga menulis bisa mendatangkan materi dan popularitas.[7] Hal ini menunjukkan peluang berdakwah melalui tulisan sangat prospektif dan efektif.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berprilaku yang baik.

Pemilihan novel kedua dari Trilogi Negeri Lima Menara, Ranah Tiga Warna dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai pesan dakwah yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam novel ini. Novel Ranah Tiga Warna yang selanjutnya ditulis R3W mempunyai nilai didik positif yaitu penjelasan mengenai nilai-nilai keteladanan lembaga pendidikan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Novel R3W karya Ahmad Fuadi dipilih karena memiliki kelebihan-kelebihan dalam isi maupun bahasanya.

Dari segi isi novel R3W merupakan kelanjutan dari novel Negeri Lima Menara selanjutnya ditulis N5M. Pada novel N5M berkisah tentang seorang anak dari Danau Maninjau, Kabupaten Agam, Bukit Tinggi, yang bernama Alif

---

[6] http://id.wikipedia.org/wiki/Novel

[7] Ahmad Bahar, *Kiat Sukses Meraih Penghasilan Dari Surat Kabar* (Yogyakarta: Pena Cendekia, 1996), hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fikri yang merantau jauh ke Pondok Madani di Ponorogo, Jawa Timur untuk sekolah agama demi memenuhi permintaan ibunya. Meskipun dengan banyak godaan yang membuat ia hampir saja tidak menyelesaikan pendidikannya, namun akhirnya ia dapat lulus berkat mantra yang ia pelajari di pondok tersebut.

Kisah selanjutnya, di novel kedua ini, Ranah Tiga Warna (R3W) yang berkisah kehidupannya setelah pulang dari pondok. Ternyata setelah kepulanganya di Maninjau, tidak segampang yang ia bayangkan waktu di pondok dulu. Demi memenuhi impiannya di waktu di pondok dulu untuk pergi ke Amerika ia harus berkerja keras lagi. Karena di pondoknya dulu tidak mengeluarkan ijazah umum, ia harus berjuang untuk menempuh ujian persamaan untuk mendapat ijazah persamaan SMA agar dapat digunakan untuk UMPTN.

Dengan kerja keras tiada henti, akhirnya ia mendapat ijazah prsamaan SMA dan dapat melewati UMPTN. Ia masuk UNPAD dan mengambil prodi Hubungan Internasional demi mewujudkan impiannya untuk pergi ke luar negeri terutama ke Amerika. Sempat kuliahnya akan berakhir karena masalah biaya yang membelit. Namun ia dapat melewati semua cobaan dengan kerja keras dan penuh kesabaran tanpa batas. Sebagaimana mantra yang ia dapatkan di Pondok Madani dulu *"Man jadda wajada"* pada novel Negeri 5 Menara dan *" Man shabira dhafira"* pada novel Ranah 3 Warna yang akan dibahas ini.

Satu hal yang tidak mungkin terlepas dari penciptaan karya sastra adalah kejiwaan, baik kejiwaan pengarang, kejiwaan tokoh-tokoh fiksional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam karya sastra maupun kejiwaan pembaca. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya memuat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi mengenai manusia itu sendiri. Pengarang berusaha merefleksikan segi-segi kehidupan manusia itu ke dalam karya sastra sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi pesan dakwah dalam novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi jika dilihat dari segi analisis wacana Norman Fairclough?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana pada makna isi pesan yang terkandung dalam novel dan untuk mengetahui representasi pesan dakwah yang dibentuk dalam novel "ranah 3 warna" ini.

D. Manfaat Penelitiaan

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan untuk peneliti agar bisa menjadi insan akademisi muslim yang jauh lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan yang positif, sehingga dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

3. Manfaat Bagi Masyarakat umum

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dan pembelajaran bagi masyarakat Islam dalam menghadapi fenomena sosial seperti yang ada dalam novel Ranah 3 Warna khususnya kepada remaja muslim agar terus menjaga semangat dalam mencari ilmu dimanapun.

Selain itu menjadikan isi novel ini sangat bermanfaat sebagai motivasi kepada para pencari ilmu untuk menggantungkan cita-cita dan harapan setinggi-tingginya. Dan berusaha menjadi insan yang handal seperti apa yang diinginkan.

Hasil penelitian ini bisa diambil segala hikmah dan sisi positifnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Konseptual

1. Representasi

Representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian antar anak kalimat.[8] Representasi disini diharapkan oleh peneliti mengetahui perwakilan pesan dakwah yang ada di novel Ranah 3 Warna.

2. Pesan Dakwah

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.[9] Dakwah secara lughot adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang artinya: "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, mauidzoh hasanah dan bermujadalahlah dengan cara sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk." Jalan Allah itu tidak lain adalah agama Islam.[10] Pesan dakwah adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.

Dalam konteks penelitian ini pesan dakwah yang dimaksud adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi yang mengandung ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bermateri keimanan, hukum Islam dan akhlak yang bertujuan amar ma'ruf nahi munkar

---

[8] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2003), hal. 290

[9] Onong Uchjna Efendy, *Ilmu Komunikasi Teoti dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.18

[10] http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Wacana

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Sedangkan wacana sendiri merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang mengungkapkan suatu pernyataan, pengungkapan itu dilaksanakan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembaca.[11]

Menurut aliran positivism-empiris, analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata bahasa aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Sedangkan menurut pandangan kontruktivisme, sangat bertolak belakang dengan positivism-empirisme bahwa analisis wacana adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang mengungkapkan suatu pernyataan. Sementara itu pandangan kritis mengungkapkan menurut Fairlouch dan Wodak, analisis wacana adalah pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial, dalam pandangan kritis tentang analisis wacana penyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung.[12]

Dalam analisis Norman Fairclough, peneliti dapat melihat secara spesifik bagaimana representasi yang disajikan dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya wacana tersebut. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktek sosial, lebih daripada aktivitas

---

[11] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* hal 5-6
[12] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Analisis Norman Fairclough didasarkan pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah *melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.*

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice,* dan *sociocultural practice.*[13]

a. Teks.

Teks menurut Fairclough memperhatikan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu bentuk dan makna teks. Bentuk teks selain meliputi analisis linguistik tradisional seperti semantik dan kosakata, juga meliputi analisis penyusunan tekstual termasuk keterkaitan antar teks. Sedangkan makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk teks; bentuk teks yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula.

b. *Discourse Practice*

Menurut Fairclough *discourse practice* dalam analisis diskursus memiliki dua aspek, yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Praktek diskursus berfungsi untuk menjembatani antar teks dan praktek sosial budaya.

c. *Sociocultural Practice*

[13] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* hal. 286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Fairclough analisis dimensi *sociocultural practice* dari peristiwa komunikasi memiliki tingkat abstraksi yang berbeda dari setiap peristiwa, dapat meliputi konteks situasional ang lebih dekat, konteks yang lebih luas dari praktek institusional yang terdapat dalam peristiwa komunikasi ataupun kerangka yang lebih luas dari masyarakat budaya.

4. Novel Ranah Tiga Warna

Novel Ranah Tiga warna adalah karya dari Ahmad Fuadi yang isinya memotivasi pembaca untuk mengejar cita-cita, impian meskipun dengan halang rintang yang tak berkesudahan. Novel Ranah Tiga Warna inilah yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, Novel ini terdiri dari 474 halaman yang diterbitkan oleh Gramedia Putaka Utama, cetakan ke-1 dan ke-2 pada Januari 2011. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pesan dakwah yang diambil dari perilaku atau budi pekerti tokoh dalam novel Ranah Tiga Warna.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi lebih lengkap dan sistematis maka diperlukan adanya sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini merupakan bab awal yang berisikan latar belakang masalah yakni fenomena sosial yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah yang merupakan akar masalah yang jawabanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ditemukan setelah melakukan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teoritik. Pada bab ini berisikan tentang kajian pustaka yang membahas tentang teori kepustakaanyang terkait dengan judul penelitian, kajian teoritik yakni pembahasan kajian teoridan penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan sekarang.

Bab III Metode Penelitian. Bab III berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, metode penelitian yang dipakai oleh peneliti. Dan pada bab III ini akan membahas tentang teknik pengumpulan data, dan teknik aanalisis data yang akan dipakai dalam penelitian.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data. Pada baba penyajian dan analisis data ini menjelaskan tentang setting penelitian yaitu analisis wacana pesan dakwah yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna. Dan pada bab IV inilah yang nantinya akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab V Penutup. Bab ini yang berisi simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id